

Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Yasmu Sofifi Kota Tidore Kepulauan

Nur Fatiman¹ La Yusran La Kalamu² Hujairah Hi Muhammad³
Safri Tinamba⁴

¹Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Pendidikan Unibrah Tidore.

^{2,3,4}Dosen Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Pendidikan Unibrah Tidore.

*Correspondensi: safritinamba1979@gmail.com

Info Artikel

Kirim: 26 Maret
2023

Terima: 29 Mei 2023

Terbit Online Juni
2023

Kata-kata kunci:

Self Efficacy, Hasil
Belajar
Matematika, SMA
Yasmu Sofifi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Matematika siswa SMA Yasmu Sofifi Kota Tidore Kepulauan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X-XII di SMA Yasmu Sofifi Kota Tidore Kepulauan yang berjumlah 86 orang, diperoleh sampel sebanyak 46 orang dengan menggunakan teknik random sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket dan dokumen. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji persyaratan dan uji hipotesis yang meliputi analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *self efficacy* dan signifikan sebesar 10,00% dengan hasil belajar matematika sekolah Yasmu Sofifi Kota Tidore Kepulauan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika dipengaruhi oleh faktor *self efficacy* yang terdapat dalam diri setiap siswa sebesar 10% dan sebanyak 90% faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa yang tidak diteliti pada penelitian ini.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Proses pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah tidak terlepas dengan adanya aktivitas dari guru dan aktivitas siswa, kemudian dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah, kegiatan belajar merupakan suatu aktivitas yang paling pokok dalam pembelajaran. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.

Berbicara mengenai pembelajaran di sekolah tentunya tidak terlepas dari matematika sebagai salah satu ilmu yang tidak kalah pentingnya dalam upaya meningkatkan mutu kehidupan bangsa. Matematika merupakan salah satu pelajaran yang dipelajari mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Mansur, 2018; Tahir, et al., 2019). Sehingga, matematika dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari bagi seseorang.

Kegiatan pembelajaran matematika yang menjadi intinya adalah mengembangkan potensi siswa dan guru berperan melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat membuat siswa berpikir kritis, misalnya membuat siswa berani untuk menyampaikan apa yang ada di dalam pemikiran mereka, sehingga menghasilkan hasil belajar yang baik.

Berdasarkan Kurikulum 2013 (Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014) yang dirumuskan Depdikbud, diungkapkan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya dalam pemecahan masalah.

Uraian di atas merupakan harapan untuk kegiatan pembelajaran matematika di sekolah, agar siswa memiliki kecakapan, keahlian dan kompetensi yang dituntun dalam kurikulum pembelajaran matematika. Namun, berdasarkan hasil ujian Akhir Semester di salah satu sekolah Negeri di Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan kelas X, diperoleh informasi bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa belum sesuai kriteria ketuntasan belajar yakni 75. Sebanyak 9 siswa dari 24 siswa yang tidak tuntas kegiatan pembelajaran matematika dan mengikuti kegiatan pembelajaran remedial. Didukung dengan hasil observasi peneliti disaat pelaksanaan kegiatan PPL II di sekolah SMA Yasmu Sofifi, bahwa sebagian besar siswa kurang fokus pada kegiatan pembelajaran matematika yang diajarkan guru, malu bertanya, tidak punya keberanian untuk mengajukan pertanyaan atau menyanggah jawaban teman. Kemudian berdasarkan keterangan dari guru mata pelajaran matematika bahwa siswa mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah matematika yang rumit, kurang berusaha untuk mencari referensi yang relevan dalam menyelesaikan masalah, mudah menyerah ketika dihadapkan dengan soal-soal yang kategori tingkat tinggi. Selain itu, sebagian besar siswa dalam penyelesaian masalah matematika kurang runtut, kurang memahami masalah dan masih sering keliru dalam menyimpulkan jawaban. Relevan dengan temuan La Kalamu dan Talib (2020) bahwa pembelajaran matematika masih berfokus pada buku teks, terdapat guru yang menyajikan materi secara konvensional, siswa cenderung menerima informasi dari guru atau dari buku ajar, siswa pasif mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan yang ditanyakan guru, sebagian besar siswa keliru dalam menyelesaikan masalah matematika, mengerjakan soal uraian tanpa sistematika yang jelas dan kurang memahami soal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengetahui faktor penyebab yang menjadi permasalahan dalam pemecahan masalah matematika siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika adalah *self efficacy*, merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan prestasi matematika seseorang khususnya dalam mengerjakan tugas yang berbentuk soal pemecahan masalah dan terlihat bahwa antara hasil belajar dan *self-efficacy* memiliki hubungan yang positif yang saling mendukung, (Jatisunda, 2017). Artinya, jika seseorang siswa memiliki hasil belajar matematika yang baik maka seorang siswa tersebut pun memiliki *self-efficacy* yang baik pula.

La Kalamu, (2019) bahwa *self efficacy* adalah kepercayaan diri individu terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas atau soal tanpa membandingkan kemampuan dirinya dengan orang lain. Berdasarkan ulasan yang telah dipaparkan, menarik bagi peneliti untuk menganalisis lebih lanjut terkait dengan variabel penelitian *self efficacy* dan hasil belajar matematika dengan judul “pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika siswa”.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh langsung *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika siswa SMA Yasmu Sofifi Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan.

2. Landasan Teori

Hasil Belajar Matematika

Menurut Soedijarto (Purwanto, 2014: 46), mendefinisikan bahwa hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Menurut Sudjana (2013: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan Hamalik (2013:27). Jika seorang telah mengalami proses belajar tentu akan memperoleh hasil belajar yang disebut dengan prestasi belajar. Lebih lanjut menurut Suprijono (2012: 5), berpendapat bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Bloom (Sudjana, 2013: 22), mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, ranah tersebut diantaranya adalah ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Sedangkan ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan pengetahuan bertindak.

Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Sudjana (2013: 23-28), Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Berikut penjelasan hasil belajar dari tiap ranah kognitif:

a. Tipe hasil belajar : Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Di mana bahwa tipe hasil belajar pengetahuan merupakan kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya. Tipe hasil belajar pengetahuan termaksud kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasyarat bagi pemahaman.

b. Tipe hasil belajar : Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, member contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengertian tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

c. Tipe hasil belajar : Aplikasi

Tipe hasil belajar aplikasi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menggunakan pengetahuan yang diperolehnya dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tipe hasil belajar : Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarki dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari tiga tipe sebelumnya. Dengan

analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.

e. Tipe hasil belajar : Sintesis

Tipe hasil belajar sintesis dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang diperoleh seseorang dalam menyatukan ataupun mengaitkan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk yang menyeluruh.

f. Tipe hasil belajar: Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, metode, materil, dan lain-lain. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau estándar tertentu.

Menurut Marsigit (2003: 4) matematika adalah himpunan dari nilai kebenaran, dalam

bentuk suatu pernyataan yang dilengkapi dengan bukti. Dengan demikian dapat dimaknai

bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan tentang ilmu hitung, penalaran, aksioma-

aksioma, aturan-aturan yang logis yang berkaitan dengan bilangan dan operasinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika merupakan suatu perubahan yang dicapai oleh siswa baik berupa perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan maupun nilai setelah mempelajari pelajaran matematika.

Self Efficacy

Baron dan Byrne (2012: 183), menjelaskan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kompetensinya dirinya atas kinerja tugas yang diberikan. Kedua pendapat ini memberikan pemahaman bahwa efikasi diri berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap dirinya atas kesanggupannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jatisunda (2017) bahwa *self efficacy* adalah keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki oleh setiap individu dalam melaksanakan dan penyelesaian tugas-tugas yang dihadapi, dalam

situasi dan kondisi tertentu sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Yuliyani, dkk., (2017) bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya. Efikasi diri bila diniati dengan tujuan yang khusus beserta pemahaman mengenai prestasi akademik, maka akan menjadi penentu suksesnya perilaku akademik dimasa yang akan datang. Dengan demikian *self efficacy* berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap dirinya atas kesanggupannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Relevan dengan pendapat Gufron dan Risnawati (2016: 76) bahwa *self efficacy* atau efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Somawati (2018), bahwa *self efficacy* yang dimiliki setiap siswa pasti berbeda, perbedaan ini didasarkan pada tingkat keyakinan dan kemampuan setiap siswa. Siswa yang memiliki efikasi diri yang baik akan berhasil dalam kegiatan belajarnya dan dapat melakukan tugas-tugas akademiknya dengan lancar. Berbeda jika efikasi yang dimiliki siswa rendah maka siswa akan cepat menyerah pada setiap permasalahan yang dihadapi.

Robbins dan Judge (2010: 76) menganggap bahwa *self efficacy is positive indicator of core self evaluation to do the self evaluation to understanding our self*. Artinya, efikasi diri adalah indikator positif dari *core self evaluation* untuk melakukan evaluasi diri yang berguna untuk memahami diri. Hal ini mengindikasikan bahwa efikasi diri sebagai salah satu indikator untuk mengevaluasi diri. Lebih lanjut menurut Ghufro dan Risnawati, (2016: 77) Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya penafsiran terhadap tantangan yang akan dihadapi. La Kalamu (2019: 67) bahwa *self efficacy* adalah kepercayaan diri individu terhadap kemampuan dirinya sendiri

dalam menyelesaikan tugas-tugas atau soal tanpa membandingkan kemampuan dirinya dengan orang lain.

Indikator *self efficacy* menurut Bandura (2010: 442), terdiri dari 4 hal, yaitu: a) Orientasi pada tujuan. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang kuat akan memiliki perilaku yang positif, memiliki keinginan untuk berhasil, dan berorientasi pada tujuan. Seseorang akan menetapkan tujuan pribadinya berdasarkan dari kemampuan yang dia miliki. Semakin kuat *self efficacy* yang dimiliki maka semakin kuat pula tujuan yang ingin dicapainya; b) Orientasi kendali kontrol. Letak kendali individu mencerminkan tingkat dimana individu percaya bahwa perilaku mereka mempengaruhi apa yang terjadi pada mereka. Segala sesuatu yang terjadi pada dirinya akan menjadi tanggung jawab pribadinya sendiri; c) Banyaknya usaha yang dikembangkan dalam situasi. Kemauan seseorang dapat dilihat dari keyakinan yang dimiliki akan kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu dan usaha-usahanya dalam menghadapi hambatan; d) Lama seseorang akan bertahan dalam menghadapi hambatan. Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu akan terus menerus tekun menjalaninya hingga mencapai keberhasilan. Ketekunan yang kuat biasanya akan menghasilkan *outcome* yang diharapkan.

Indikator *self efficacy* menurut Nugraheni (2018) adalah *magnitude*, *strength* dan *generality*. Relevan dengan pendapat La Kalamu (2019: 67) Indikator *self efficacy* antara lain 1) *level*, adalah keyakinan seseorang atas kemampuannya terhadap tingkat kesulitan tugas dan pemilihan tingkah laku berdasarkan hambatan atau tingkat kesulitan suatu tugas atau aktivitas; 2) *strength*; adalah tingkat kekuatan keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuannya; dan 3) *generality*, adalah keyakinan individu akan kemampuannya melaksanakan tugas diberbagai aktivitas.

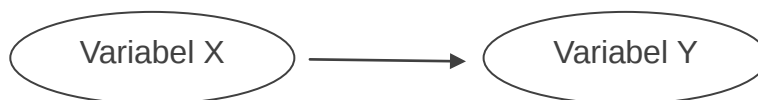
Dengan demikian dapat disintesis bahwa *self efficacy* adalah keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi dalam kondisi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Indikator *self efficacy* yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah *level*, berkaitan dengan keyakinan terhadap kompetensinya terhadap tingkat kesulitan tugas dan pemilihan tingkah laku yang tepat; *strength*, berkaitan dengan kekuatan keyakinan terhadap kemampuannya; dan *generality*, berkaitan dengan keyakinan pada kemampuannya dalam menyelesaikan tugas.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMAYasmuSofifi Kota Tidore Kepulauan pada semester genap tahun pelajaran 2021-2022. Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu ± 3 bulan (Juni-Agustus) mulai dari persiapan hingga pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan model uji regresi sederhana. Model ini dapat digunakan untuk menguji pengaruh *self efficacy* dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Rancangan desain penelitian dari kedua variabel di atas dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Keterangan :

X = *self efficacy*

Y = Hasil belajar matematika siswa

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Yasmu Sofifi tahun ajaran 2021 – 2022 dengan jumlah siswa 86 orang yang tersebar dalam 5 kelas. Pengambilan sampel menggunakan teknik *propotional sampling* dengan menggunakan rumus Slovin. Setelah itu memilih sampel dengan teknik *random sampling*, yakni teknik acak sederhana yang dapat mewakili populasi dengan cara undian. Kemudian penentuan besaran sampel menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

$N = 86$ (populasi)

$e = 0,1$ (error)

Hasil perhitungan sampel yang menggunakan formula Slovin diperoleh jumlah sampel sebanyak 46 orang siswa melalui perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{86}{1 + (86) \cdot 0,1^2} = \frac{86}{1,86} = 46,23 \text{ ditetapkan menjadi } 46.$$

Selanjutnya secara rinci responden sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Kelas	Populasi	Sampel
1	X	21	20
2	XI	46	10
3	XII	19	13
Jumlah		86	46 orang

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari *self efficacy* dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Untuk data *self efficacy* akan dikumpulkan dengan menggunakan angket. Angket dirancang sedemikian rupa untuk mengetahui data mengenai keadaan yang dialami responden. Sedangkan untuk data hasil belajar siswa akan dikumpulkan dengan menggunakan dokumentasi (hasil UAS), di mana data hasil belajar di ambil sesuai dengan hasil belajar yang di peroleh oleh siswa pada semester ganjil melalui guru mata pelajaran matematika.

Instrumen yang akan digunakan pada penelitian ini terlebih dahulu dilakukan uji validitasnya. Untuk menguji validitas secara empirik dilakukan uji coba instrumen terhadap siswa-siswa diluar dari sampel, hal tersebut bertujuan agar mengetahui kualitas validitas atau kesahihan dan reliabilitas atau keterhandalan instrumen.

Terdapat dua jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini. Kedua sumber data ini didasarkan pada dua variabel penelitian yaitu *self efficacy* (X), dan hasil belajar matematika siswa (Y). Data *self efficacy* dikumpulkan melalui angket, sedangkan data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui dokumentasi (nilai UAS) data hasil belajar dari guru mata pelajaran matematika.

Self efficacy siswa adalah skor total siswa setelah mengisi angket (skala Likert) yang menunjukkan kecenderungan tinggi atau rendah indikator *self efficacy* yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah level, berkaitan dengan keyakinan terhadap kompetensinya terhadap tingkat kesulitan tugas dan pemilihan tingkah laku yang tepat; *strength*, berkaitan dengan kekuatan keyakinan terhadap kemampuannya; dan *generality*, berkaitan dengan keyakinan pada kemampuannya dalam menyelesaikan tugas.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan inferensial. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran karakteristik penyebaran nilai setiap skor variable yang diteliti. Deskripsi data skor hasil penelitian didasarkan pada nilai rata-rata (*mean*), median dan modus data berkelompok. Selain itu juga dihitung varians data. Sebaran data berdasarkan tabel distribusi frekuensi data berkelompok divisualisasikan dalam bentuk histogram.

Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang hubungan antar variabel yang diteliti, maka uji statistika yang berkenaan adalah uji regresi dan korelasi ganda dua prediktor. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji regresi dan korelasi ganda dua prediktor mempersyaratkan data diambil dari populasi yang berdistribusi normal dan berbentuk linear (Sugiyono, 2012:260).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hipotesis penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan hasil belajar matematika SMA Yasmu Sofifi Kota Tidore Kepulauan”. Hipotesis penelitian ini secara statistik dirumuskan sebagai berikut.

$$H_0 : \rho_{y1} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y1} > 0$$

Kriteria pengujian:

Terima H_0 , jika nilai p-value lebih dari 0.05 (nilai Sig. > 0.05), pada keadaan lain tolak H_0 atau terima H_1 .

Tabel 2. Pengujian Hipotesis Penelitian Y atas X

Model Summary ^a									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.316 ^a	.100	.080	6.945	.100	4.893	1	44	.032
a. Predictors: (Constant), Self-Efficacy									
b. Dependent Variable: Hasil-Belajar-Mtk									

Berdasarkan penghitungan yang disajikan pada tabel 2, diperoleh koefisien korelasi sederhana *self efficacy* (X) dengan hasil belajar matematika (Y) atau r_{y1} sebesar 0,316. Pengujian signifikansi koefisien korelasi sederhana variabel Y atas variabel X diperoleh F_{hit} (F_{change}) = 4,893, dengan p-value sebesar 0.032 lebih kecil dari 0.05 ($0.032 < 0.05$). Dengan demikian berdasarkan pengambilan keputusan dalam uji signifikansi koefisien korelasi di atas, dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi Y atas X adalah signifikan atau berarti.

Koefisien determinasi variabel X dengan Y adalah $(r_{y1})^2 = (0,316)^2 = 0,100$. Hasil pengujian ini memberikan makna bahwa nilai pengaruh antara *self efficacy* dengan hasil belajar matematika sebesar 0,316 merupakan pengaruh yang positif, signifikan/berarti, dan bermakna memberikan kontribusi sebesar 10% bagi pencapaian hasil belajar matematika melalui model pengaruh $\hat{Y} = 66,155 + 0,104X$.

Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar matematika SMA Yasmu Sofifi Kota Tidore Kepulauan.

Hasil pengujian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa: “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan hasil belajar matematika SMA Yasmu Sofifidi Kota Tidore Kepulauan”. Temuan ini memberikan informasi bahwa hasil belajar matematikasiswa SMA memiliki pengaruh yang positif

dan signifikan dengan *self efficacy* yang dimiliki siswa. Dengan kata lain bahwa makin tinggi *self efficacy* siswa maka makin tinggi pula capaian hasil belajar matematika-nya.

Makna tingginya *self efficacy* ini ditandai dengan adanya makin bertambah latihan belajar atau jam belajar, makin banyak keterampilan dan pengetahuan yang dikembangkan, dan makin sering mengikuti kegiatan yang menunjang tuntutan kompetensi yang dimilikinya. *Self efficacy* merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong seorang siswa untuk belajar dan mengatasi hambatan. Relevan dengan pendapat Bandura (Baron dan Byrne, 2012), bahwa *self efficacy is personality evaluation to ability or competences to the task reached the goals or to overcome the chalange*. Artinya, *self efficacy* adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan atau mengatasi hambatan.

Bila seorang siswa *self efficacy* dalam kegiatan belajar maka siswa tersebut akan berupaya sekuat tenaga untuk mencapai tujuan belajar yang dicita-citakan yang telah ditetapkan dalam tujuan belajarnya, namun belum tentu upaya yang tinggi akan menghasilkan hasil belajar yang tinggi pula. Oleh karena itu, dibutuhkan kesungguhan dan keseriusan dari upaya tersebut serta difokuskan pada tujuan belajar yang telah direncanakan. *Self efficacy* adalah keyakinan saya bisa”. Keyakinan inilah yang membuat seseorang mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya tanpa merasa ada beban. Siswa dengan keyakinan tersebut cenderung giat belajar, mandiri dan tidak saling mengharapkan serta mampu bekerja secara *team work*. (La Kalamu, 2022: 55)

Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi sangat menyukai tantangan, berani mengambil resiko, selalu tampil di depan kelas, senang belajar giat, menyelesaikan tugas tepat waktu, datang di sekolah tidak terlambat dan lebih awal masuk kelas. Dorongan ini akan menimbulkan hasil belajar matematika yang membedakan dengan siswa-siswa yang lain, karena selalu ingin mengerjakan sesuatu dengan lebih baik tanpa harus menyontek pekerjaan teman lainnya. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi juga memiliki dorongan yang timbul pada dirinya berupaya untuk mencapai target yang

telah ditetapkan, belajar dengan sungguh-sungguh untuk mencapai keberhasilan dan memiliki keinginan untuk menyelesaikan tugas secara lebih baik dari sebelumnya.

Didukung pendapat yang dikemukakan oleh Ormrod (La Kalamu, 2022: 54) menyatakan bahwa *self efficacy is is the faith that some one can do the behavior or to get that goals*. Maksud pendapat ini, *self efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Definisi ini memberikan pengertian bahwa efikasi diri berkaitan dengan keyakinan seseorang pada kemampuannya dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *self efficacy* berpengaruh secara positif dengan hasil belajar matematika. Hal ini senada dengan temuan penelitian La Kalamu (2022) bahwa *self efficacy* berpengaruh langsung secara positif dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Kemudian relevan dengan hasil penelitian Rosyida, dkk., (2016). Simpulan hasil temuannya bahwa *Self-efficacy* secara signifikan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan sumbangan efektif sebesar 15,80%. Relevan juga dengan Lee dan Mao (2016). Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi kinerja akademis baik dalam pembelajaran ceramah dan praktis dalam pembelajaran. Kinerja akademis yang dimaksud adalah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Dengan demikian agar meningkatkan *self efficacy* pada diri siswa adalah guru berupaya meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi, menjawab pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kemudian memberikan hadiah atau hukuman pada pelaksanaan pembelajaran. Membangun kelas yang kompetitif agar siswa merasa ada persaingan dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Subaidi (2016: 67) bahwa untuk menanamkan *self-efficacy* siswa yang tinggi, maka guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengaktifkan dan mengembangkan keyakinan diri siswa, serta selalu memberi motivasi yang baik.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dengan hasil belajar matematika. Semakin tinggi *self efficacy* siswa semakin tinggi pula hasil belajarnya. Sesuai dengan pengujian hipotesis, *self efficacy* memiliki kontribusi positif pada pencapaian hasil belajar. Nilai determinasi r sebesar 0,316, hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* siswa dengan hasil belajar memiliki hubungan yang kuat dengan kontribusi sebesar 10,00% terhadap hasil belajar. Dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 66,155 + 0,104X$. Menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor *self efficacy* akan diikuti oleh peningkatan skor hasil belajar sebesar 0,104 unit pada konstanta 66,155.

Saran-Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan implikasi tersebut diatas, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Meningkatkan hasil belajar matematika, disarankan guru harus benar-benar memikirkan dan merumuskan dalam suatu program tujuan dan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan dalam pembelajaran di sekolah dalam hal merencanakan pembelajaran dan dalam pelaksanaannya.
2. Sebagai kepala sekolah agar selalu memberikan motivasi guru-guru di sekolah dalam meningkatkan kinerja sebagai pengajar. Memberikan contoh yang baik, mengajarkan cara menyusun RPP, pelaksanaan pembelajaran serta penilaian yang berkualitas. Juga harus diupayakan pada setiap semester dilakukan lomba penilaian tentang mata pelajaran apa yang mencapai ketuntasan tertinggi, sehingga melalui lomba mata pelajaran tersebut akan mendorong guru atau kelompok guru sekolah dasar untuk memperdalam materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah. Selain itu, juga dikembangkan pelatihan bagi guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, juga sebaiknya melakukan pemeriksaan berkaitan dengan perencanaan pembelajaran dan aktifitas instruksional yang dilakukan guru di sekolah.
3. Hasil penelitian ini kiranya lebih husus akan menambah kontribusi teoritis terhadap hasanah ilmu pendidikan khususnya pada evaluasi pendidikan

matematika. Dapat dijadikan dasar ilmu pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmiati (2020). *Pengaruh self efficacy Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Bandura, A. 2010. *Self Efficacy Mechanism in Psikological and Health Promoting Behavior*. Prentice Hall, New Jersey.
- Baron, R.A, dan Byrne, P. (2012). *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006*. Tentang Standar Isi.
- Ghufron, N., dan Risnawati, R. 2016. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husna, R., dkk., (2018). Pengaruh self efficacy Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*. 3(2): 43-48.
- Jatisunda, M. G. (2017). Hubungan Self Efficacy Siswa SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*, 1(2): 24-30.
- Kreitner R. & Angelo Kinicki. 2009. *Organizational Behavior Twelve Edition*. Boston: Von Hofman press.
- La Kalamu, L., (2019). *Pengaruh Locus of Control, Self Efficacy, Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di SMP Negeri Gorontalo*. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.
- La Kalamu, L., (2019). *Teori Belajar dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*. Bandung: Manggu.
- La Kalamu, L. (2022). *Kemampuan Pemecahan Masalah Pelajaran Matematika*. Sumatra: Azka Pustaka.

- La Kalamu L., dan Soleman T. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 5 Kota Tidore Kepulauan). *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. 9(20): 204-222.
- Lee ,C. Patrick dan Mao, Z. 2016. *The Relation Among Self-Efficacy, Learning Approaches, And Academic Performance: an Exploratory Study*. Journal of Teaching in Travel & Tourism, vol. 16, No. 3, hlmn: 178-194, DOI: 10.1080/15313220.2015.1136581.
- Mansur, N. (2018). Melatih Literasi Matematika Siswa dengan Soal PISA. *Prisma*, 1, 140–144.
- Marsigit. 2003. *Metodologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: FMIPA. UNY.
- Nugraheni, I. L., (2018). Hubungan Self Efficacy Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. *Jurnal Pendidikan*, 9(1): 52-64.
- Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahman (2020). Pengaruh *self efficacy* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD. *Pinisi Jurnal: Journal of Teacher Professional*. 1(1): 13-25.
- Robbins Stephen, P., & Judge, Timothy A. 2010. *Organitional Behavior*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Rosyida, F., Utaya, S., dan Budijanto, B. 2016. *Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Self-Efficacy Terhadap Hasil Belajar Geografi di SMA*. Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikandan Ilmu Geografi. Volume 21, No. 2, Juni 2016. Halaman: 17-28.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedjadi, R. 2010. *Masalah Kontekstual sebagai Batu Sendi Matematika Sekolah*. Pusat Sains dan Matematika Sekolah, Suarabaya: UNESA.
- Somawati, (2018). Peran Efikasi Diri (*Self Efficacy*) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(1): 39-45.
- Subaidi, Agus, 2016. *Self-Efficacy Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika*. Jurnal SIGMA, Volume 1, Nomor 2, Maret 2016, Hlm 64-68.
- Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono, (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono. Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Syah Muhibbin. (2017). *Psikologi Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tahir, S. R., Basri, M. I., & Firdaus, A. M. (2019). Improving Students' Mathematics Learning Outcomes Through the Implementation of Think-Pair-Share Model. *International Journal on Teaching and Learning Mathematics*, 2(2), 67-77.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yuliyani, R., Handayani, S., dan Somawati. (2017). Peran Efikasi Diri (*Self Efficacy*) dan Kemampuan Berpikir Positif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Formatif*, 7(2):130-143.